

# SEMIOTIKA FILM *LASKAR PELANGI*

Dwi Haryanto

Program Pascasarjana-Pengkajian Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jln. Ki. Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126  
haryantodwex@gmail.com

## INTISARI

Artikel hasil dari penelitian yang fokus pada teks film *Laskar Pelangi* karya Riri Rieza. Permasalahan yang menjadi perhatian penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk film *Laskar Pelangi*; (2) bagaimana alur dramatik film *Laskar Pelangi*; (3) bagaimana makna pesan-pesan yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* karya Riri Rieza? Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk dan alur dramatik serta memaknai pesan-pesan yang terkandung di dalam film *Laskar Pelangi*.

Langkah konkret untuk menjawab permasalahan tersebut adalah mendeskripsikan bentuk, alur dramatik serta menganalisis pesan yang disampaikan lewat adegan-adegan pada *Laskar Pelangi*. Untuk mengungkap pesan terlebih dahulu harus makna yang tampak dan makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol yang ada di dalam film. Maka digunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Lima kode yang digunakan dalam pendekatan tersebut yakni kode hermeneutik, kode proaretik, kode budaya, kode semik dan kode simbolik. Pendekatan semiotika tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan. Hasil penelitian ini diantaranya: film *Laskar Pelangi* terbentuk oleh unsur naratif dan unsur sinematik, alur dramatik film terdiri tahap pembukaan, pertengahan dan tahap penutupan. Film *Laskar Pelangi* melalui adegan-adegannya menyampaikan muatan pesan meliputi pesan-pesan moral, pesan kepemimpinan, pesan religius, dan pesan sosial.

Rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita film merupakan stimulan saja, hal yang lebih penting adalah pesan-pesan yang terkandung berguna untuk membimbing manusia berupa pikiran dan budi pekerti yang baik, sehingga menjadi manusia yang bersikap dewasa dan berbudi pekerti yang luhur.

**Kata kunci:** film *Laskar Pelangi*, analisis teks dan pesan pendidikan.

## ABSTRACT

This article is results of research about of the text of film *Laskar Pelangi* by Riri Riza. " Issues of concern to this research are: (1) how the shape of the film *Laskar Pelangi*; (2) how the flow of dramatic film *Laskar Pelangi*; (3) How does the meaning of the messages contained in the film *Laskar Pelangi* by Riri Rieza? The purpose of this study is to describe the shape and dramatic plot and interpret the messages contained in the film *Laskar Pelangi*.

Concrete steps to address the problem of research is to describe the shape, dramatic plot and analyze the message conveyed by the scenes at the *Rainbow Warriors*. In the revealed message conveyed in a movie, it takes an appropriate research methodology to reveal the meaning of the visible and hidden meanings behind the symbols that exist in the film. So the researchers used a qualitative research methodology is interpretive and semiotic approach.

This study uses Roland Barthes's semiotic approach by approaching with five code of the object under study in this movie. Five of them code hermeneutic code, code proaretik, cultural code, code semik and symbolic codes. Semiotic approach is not only researching on the marker and the marker, but also the relationships that bind them as a whole. The results of this study include: movie *Laskar Pelangi* formed by the elements of narrative and cinematic elements, dramatic plot consisted movie opening phase, middle and closing stages. Film *Laskar Pelangi* through scenes-scenes convey the message content includes moral messages, the message of leadership, religious messages and social messages.

*The series of events in a story the film is just a stimulant, it is more important is the messages contained useful to guide the human form of mind and good manners, so that it becomes an adult human being the noble and virtuous character.*

**Keywords:** movie Laskar Pelangi, text analysis, the message of education

### A. Perkembangan Film Indonesia

Film merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan modern yang cukup populer. Film di samping sebagai karya seni yang mengungkapkan kehidupan aktual, juga merupakan salah satu media hiburan yang telah memasyarakat baik di dunia Barat maupun di dunia Timur. Di Indonesia film telah beredar dan membumi sejak awal abad ke-20an. Sebagaimana disampaikan oleh Sumarno bahwa film sudah menjadi bagian dari kehidupan modern. Sejalan dengan pendapat tersebut film kemungkinan besar sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern (Sumarno, 1996:85). Film dipandang sebagai seni yang mutakhir di abad ke-20. Film pada umumnya menonjolkan unsur hiburan namun tidak menutup kemungkinan di dalamnya memuat unsur-unsur pendidikan yang melibatkan perasaan dan merangsang pikiran serta memberi motivasi pada kehidupan. Film dan disiplin yang terkait secara serius seperti halnya studi sastra, musik, teater, dapat memberikan kontribusi kepada pemahaman seseorang terhadap pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan (Sumarno, 1996:85).

Film pada mulanya hidup dan berkembang di masyarakat perkotaan yang dipertontonkan di gedung-gedung bioskop. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi berupa pesawat televisi, film dapat dinikmati tidak hanya di masyarakat kota tetapi juga dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat sampai di desa-desa (Effendy, 2003:183). Di akhir abad ke-20an, film mengalami perkembangan seiring dengan ke-

majuan teknologi elektronik. Dampak yang paling nyata dalam perfilman adalah muncul berbagai peralatan audio visual berupa kamera digital, Video Compact Disc (VCD) dan Digital Versatile Disc (DVD) sehingga menyebabkan budaya film semakin mengalami perkembangan dengan mudahnya.

Perkembangan teknologi elektronik tersebut diimbangi dengan kemajuan pendidikan di bidang teknologi dan informasi. Hal ini menghasilkan media-media elektronik yang praktis seperti televisi dan peralatan multimedia contohnya: kamera digital, video camcorder, komputer, dan sebagainya. Secara praktis kemajuan tersebut mempermudah seseorang untuk mengungkapkan gagasan seninya melalui peralatan dan media yang tersedia.

Film adalah sebuah karya seni yang terwujud dari satu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatan film (Sumarno, 1996:31). Film sebagai sebuah karya seni terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Film mempunyai kemampuan untuk menciptakan suatu realitas buatan sebagai perbandingan terhadap realitas nyata. Realitas buatan dalam film dapat menawarkan kepada publik mengenai rasa keindahan, renungan terhadap sesuatu, bukan hanya sekedar hiburan semata atau bahkan ingin menyampaikan informasi terhadap masyarakat (Sumarno, 1996:15).

Bentuk film berdasarkan maksud dan tujuan untuk memberikan informasi, pada umumnya dikelompokkan menjadi dua pembagian besar, yaitu film cerita (*naratif*) dan film noncerita. Film

cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dimainkan oleh *aktor* dan *aktris*. Film cerita menyajikan kepada masyarakat umum sebuah cerita dan mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia (Sumarno, 1996:10). Film noncerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya (Sumarno, 1996:10). Dengan kata lain film noncerita merupakan rekaman dari suatu kenyataan dalam kehidupan bukan merupakan peristiwa yang bersifat fiksi. Pada dasarnya film cerita maupun film noncerita merupakan karya seni yang mengandung unsur-unsur keindahan baik dipandang sebagai ketauladanan maupun hiburan semata.

Aspek terpenting dalam film yaitu pesan-pesan yang akan disampaikan dikemas dalam bentuk adegan-adegan saling berkesinambungan dan menyatu menjadi suatu bentuk cerita. Jika cerita film tidak dapat dimengerti oleh khalayak umum atau masyarakat, maka dapat dikatakan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Khalayak tidak dapat mengambil inti sari dari film tersebut selain hanya visualisasi adegan-adegan yang ditampilkan.

Tahun 2000 hingga 2009 merupakan masa *renaissance* bagi kehidupan film bergenre anak-anak. Masa kebangkitan kembali film bergenre anak-anak di Indonesia ditandai dengan munculnya *Petualangan Sherina*. Sejak saat itu jumlah produksi film bergenre anak dari tahun ke tahun terus meningkat. Perfilman di Indonesia telah bangkit kembali dan Piala Citra serta Festival Film Indonesia (FFI) kembali diperebutkan, film-film bertema horor secara perlahan mulai bermunculan di antaranya film *Jalangkung*, *Bangsai 13*, *Di Sini Ada Setan*, dan *Rumah Pondok Indah*. Seolah pencipta/sineas film kurang sensitif terhadap keinginan pasar masyarakat Indonesia. Kisah misteri yang

mencekam dan menakutkan memang dapat menjadi satu sajian menarik untuk dijadikan tontonan, akan tetapi bukan berarti penonton dapat menikmati bila terus disuguhi kisah-kisah serupa tanpa adanya pembaharuan dalam kisah itu sendiri. Hal ini mengakibatkan masyarakat mudah menebak cerita film itu, sehingga akan mengurangi minat pemirsa terhadap film-film yang bertemakan horor tersebut.

Masyarakat Indonesia dewasa ini cenderung mengharapkan karya-karya film yang berbeda tidak selalu berbau drama percintaan, mistik ataupun horor. Untuk menjawab tantangan masyarakat luas itu, maka pada tanggal 25 September 2008 Riri Rieza selaku sutradara dan Mira Lesmana sebagai produsernya merilis sebuah film yang berjudul *Laskar Pelangi*. Film ini merupakan hasil produksi Miles Film bekerja sama dengan Mizan Cinema Productions. Film *Laskar Pelangi* hadir disaat maraknya film bertemakan horor dan percintaan di perfilman Indonesia. Riri Rieza mencoba membuat sesuatu yang berbeda dengan mengangkat tema tentang masalah sosial. Film ini menceritakan mengenai potret pendidikan di wilayah pedalaman Indonesia, tepatnya di Pulau Belitung yang sekarang menjadi Provinsi Bangka Belitung.

Film *Laskar Pelangi* menjadi fenomenal karena kehadirannya tepat dengan keinginan masyarakat pada masa itu. Setiap film itu ditayangkan mengundang animo masyarakat. Ini terbukti pada tanggal 12 November 2008 saat dilakukan pemutaran film *Laskar Pelangi* di 100 layar bioskop di 25 kota tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, rata-rata menyerap lebih dari 4,4 juta penonton. Kesuksesan dalam memecahkan rekor penonton menunjukkan bahwa film yang bertemakan pendidikan ternyata mampu bersaing

dengan film yang bertemakan drama percintaan dan horor. Film ini tidak hanya berkualitas pada sisi perfilmannya dan hiburan semata, tetapi juga berkualitas pada sisi pendidikannya. Dengan demikian penonton film Indonesia dapat menerima bentuk-bentuk inovasi, yang dapat memberikan alternatif yang mampu memperluas khazanah dunia film Indonesia.

Film *Laskar Pelangi* diinspirasi oleh novel karya Andrea Hirata yang berjudul *Laskar Pelangi*. Film ini menggambarkan tentang sisi lain dari dunia pendidikan yang ironis, terutama di wilayah Indonesia Timur. Hal itu diwujudkan dalam penggarapan struktur dramatik secara *teatrical* yang mencakup tema, amanat, alur cerita, penokohnya dan *setting*. *Setting* film ini dibuat pada tahun 1970-an di tanah Bangka Belitung yang terkenal dengan tambang timahnya. Keberadaan tambang timah ini merupakan salah satu aspek yang melatarbelakangi tema film tersebut.

Fenomena dalam film *Laskar Pelangi* menarik untuk diteliti lebih dalam baik mengenai bentuk, alur dramatisnya maupun makna pesan-pesan yang disampaikan. Tujuan penelitian tentang film *Laskar Pelangi* untuk mendapatkan gambaran tentang konsep analitis terhadap bentuk, alur dramatik, dan makna pesan yang disampaikan dalam film *Laskar Pelangi*. Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan informasi tentang ilmu-ilmu perfilman serta pendalaman bagi peminat studi film, khususnya produksi film cerita sehingga mampu menjadi acuan bagi studi-studi berikutnya di kalangan mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini berpijak pada objek material film *Laskar Pelangi*. Adapun teori yang digunakan dalam prosedur analisis adalah teori semiotika sebagai objek formalnya. Penelitian dilakukan dengan

langkah-langkah mendeskripsikan bentuk, alur dramatis serta menganalisis makna pesan yang disampaikan lewat adegan-adegan dalam film *Laskar Pelangi*.

Adegan-adegan di dalam film *Laskar Pelangi* yang dianalisis di dekati dari aspek yang bersifat naratif maupun sinematik. Untuk memperjelas pembahasan tentang makna pesan yang disampaikan lewat adegan-adegan film *Laskar Pelangi* dilakukan langkah-langkah analisis secara bertahap.

Untuk langkah awal, data disajikan dalam bentuk potongan adegan yang disertai dengan penulisan keterangan audio visualnya beserta *timecode*-nya. Langkah kedua menganalisis dengan menggunakan lima kode menurut Barthes dalam Kurniawan (Kurniawan, 2001:69–70), lima kode yang diteliti Barthes yaitu:

1. Kode hermeneutik (kode teka-teki), yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang ada dalam teks. Kode ini disebut pula dengan suara kebenaran.
2. Kode proairetik (kode tindakan), sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif.
3. Kode budaya (suara ilmu), sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan. Kode ini merupakan teks ke benda-benda yang sudah diketahui oleh budaya.
4. Kode semik (makna konotatif), merupakan kode relasi penghubung. Kode ini penghubung dari orang, tempat, objek dan yang petanda adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).
5. Kode simbolik (tema), merupakan kode yang bersifat tidak stabil dan dapat dimasuki beragam sudut pendekatan.

Langkah-langkah analisis di atas bertujuan untuk mengungkapkan makna pesan-pesan yang

disampaikan dalam film *Laskar Pelangi* baik dari segi visual dan dialognya, dilihat dari tanda-tanda yang tampak (*manifest content*) dan yang tidak tampak (*latent content*).

### B. Film *Laskar Pelangi*

Film merupakan salah satu bentuk karya seni dari sineas film yang menyampaikan suatu cerita kepada penonton dalam bentuk gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan (Pamusuk Eneste, 1991:60). Sajiannya disampaikan secara audio visual, baik dari segi cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasananya (Eneste, 1991:60). Gaya sebuah film dibangun dalam suatu konstruksi yang berupa rangkaian gambar-gambar bergerak yang dipadukan dengan suara. Melalui konstruksi itu sineas film berusaha untuk mengarahkan penonton kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam film tersebut.

Film *Laskar Pelangi* yang disutradarai oleh Riri Riza ini merupakan jenis film drama. Sebagaimana disampaikan oleh Pratista (2009), film drama pada umumnya mengangkat mengenai isu-isu sosial baik yang berskala besar (masyarakat) maupun yang berskala kecil (keluarga) sebagai contohnya: kemiskinan, politik, kekuasaan dan pendidikan (Pratista, 2009:14). Ceritanya diambil dari berbagai sumber misalnya dari pertunjukan, novel, puisi, catatan harian, pengalaman pribadi. Kisahnya pada umumnya menggugah emosi, dan mampu menguras air mata penontonnya. Film drama biasanya dapat dinikmati oleh semua kalangan, namun sering kali memfokuskan kepada kalangan tertentu seperti keluarga, remaja dan anak-anak. Film drama terkadang kurang berhasil dipasaran namun mampu memenangkan ber-

bagai penghargaan terbaik dalam festival-festival film internasional (Sumarno, 1996:14).

Film *Laskar Pelangi* mengetengahkan tema sosial yang mengangkat aspek-aspek *human interest* maksudnya yang dituju adalah perasaan penonton meliputi perasaan lucu, sedih, haru maupun gembira, untuk meresapi kejadian yang menimpa tokoh-tokohnya.

### C. Struktur Film *Laskar Pelangi*

Membahas mengenai struktur film *Laskar Pelangi* tidak jauh berbeda dengan sebuah karya ilmiah yang tersusun menjadi beberapa bab, alinea, dan kalimat. Film secara umum tersusun oleh unsur-unsur yang mendasar yakni *shot*, adegan, dan *sekuen*. Pemahaman mengenai *shot*, adegan, dan *sekuen* bermanfaat untuk membagi urutan-urutan cerita sebuah film secara sistematis (Pratista, 2009:29).

*Shot* di dalam sebuah film terbagi atas dua macam yaitu selama produksi dan pasca produksi. *Shot* di dalam produksi film mempunyai pengertian proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*). Di dunia perfilman proses tersebut dinamai sebagai satu kali *take* (pengambilan gambar) (Pratista, 2009:29). *Shot* di dalam pasca produksi diartikan sebagai serangkaian gambar yang utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*) (Pratista, 2009:29). *Shot* merupakan unsur terkecil dari sebuah film. Serangkaian beberapa *shot* pada umumnya dapat digolongkan menjadi sebuah adegan. Adegan tersebut terdiri dari puluhan *shot* yang berkesinambungan satu dengan yang lain.

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu,

isi (cerita), tema, karakter, atau motif (Pratista, 2009:29). Sebuah adegan tersusun dari beberapa *shot* yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan yang utuh. Adegan di dalam sebuah film mudah dikenali dari pada *shot* dan *sekuen*.

*Sekuen* merupakan satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh dari awal cerita hingga akhir cerita (Pratista, 2009:29). *Sekuen* terdiri dari beberapa adegan yang berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Satu *sekuen* pada dasarnya dikelompokkan menurut satu periode, lokasi, atau satu rangkaian aksi yang panjang. Ketiga unsur yaitu *shot*, adegan, dan *sekuen* merupakan unsur-unsur yang mendasari pembentukan sebuah film pada umumnya.

Untuk memahami tatasusun dalam film berarti memahami bentuk dari film tersebut yang mencermati forma seni yang dinamakan struktur desain. Struktur desain tersebut terdiri dari unsur-unsur desain, prinsip-prinsip desain, dan asas-asas desain (Dharsono, 2007:69). Di bawah ini dijelaskan secara singkat mengenai struktur desain tersebut.

Pertama adalah unsur-unsur desain. Unsur-unsur penting dalam penciptaan sebuah film dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Unsur naratif terdiri dari tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, alur cerita. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam sebuah produksi film. Unsur-unsur sinematik meliputi *mise en scene* (segala sesuatu yang terdapat di depan kamera), sinematografi, *editing* dan suara (Pratista, 2009:2). Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu dengan yang lain untuk membentuk film secara utuh.

Di dalam film *Laskar Pelangi* kedua unsur yaitu unsur naratif dan sinematik saling berkesinam-

bugan dan berhubungan membentuk sebuah rangkaian peristiwa. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat di dalam adegan-adegannya sehingga dengan adanya kedua unsur tersebut, film *Laskar Pelangi* menjadi sebuah film yang menarik.

Kedua adalah prinsip-prinsip desain. Unsur-unsur desain film *Laskar Pelangi* yang telah dikemukakan di atas agar menarik untuk ditonton membutuhkan sebuah penyusunan. Pada dasarnya untuk membuat komposisi yang baik dan benar senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi yang terdiri dari: harmoni, kontras, repetisi, dan gradasi (Dharsono, 2007:80).

Ketiga adalah asas-asas desain yang terdiri dari asas kesatuan, keseimbangan kesederhanaan, aksentuasi, proporsi. Film *Laskar Pelangi* dikatakan sebagai sebuah film yang indah dan menarik karena film ini mempunyai unsur-unsur yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip desain dan asas-asas desain sebuah komposisi.

Film *Laskar Pelangi* dapat dikatakan sebagai sebuah film yang indah dan menarik karena film ini mempunyai unsur-unsur yang membuat film ini dapat dikatakan indah yaitu unsur kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), kesungguhan (*intensity*). Film *Laskar Pelangi* tersusun atas berbagai unsur yang bersifat fisik dan non-fisik. Semua unsur-unsur tersebut dalam pertunjukan film disajikan secara serentak bersama dalam satu kesatuan sistem jalinan yang harmonis, tertib dan teratur, sehingga menghasilkan kesan estetik yang membuat penonton ikut merasakan perasaan lucu, sedih haru maupun gembira, untuk meresapi kejadian yang menimpa tokoh-tokohnya.

#### D. Alur Dramatik

Alur dramatik yaitu penataan bagian-bagian peristiwa secara logis dan estetis untuk meng-

hasilkan dampak emosional *intelektual* dan ketegangan, sehingga dapat memancing rasa ingin tahu penonton mengikuti cerita tersebut baik di dalam novel, drama, maupun film secara keseluruhan (Satoto, 1991:48). Menurut Robert Longworth dalam bukunya yang berjudul *The Design of Drama* (1973) yang dikutip oleh Satoto menggambarkan bahwa struktur umum yang membentuk alur dramatik sebuah lakon/cerita ialah tahap pengenalan atau eksposisi (*introduction or exposition*), tahap perumitan, penggawatan atau komplikasi (*rising action or complication*), klimaks, puncak atau saat yang menentukan (*the climax of turning point*), peleraian atau selesainya (*falling action or unravelling*), dan kesimpulan akhir suatu cerita dalam drama atau film atau pemecahan, ketetapan hati dalam tragedi (*the denouement or resolution in tragedy the catastrophe*) (Satoto, 1991:48).

Pada umumnya alur dramatik sebuah cerita film dari tahap-tahap yang disebutkan di atas dikelompokkan menjadi tiga tahapan, meliputi: pertama tahap permulaan terdiri dari tahapan pengenalan dan permasalahan, kedua tahap pertengahan berisi tahap klimaks dan peleraian, ketiga tahap penutupan berisi tahap penyelesaian dan tujuan dari cerita film tersebut (Pratista, 2009: 44). Ketiga tahapan tersebut sering dinamakan di dalam sebuah film sebagai struktur tiga babak. Struktur tiga babak diambil dari pola struktur cerita dalam seni pertunjukan atau teater (Pratista, 2009:46).

### 1. Tahap Permulaan

Tahap permulaan merupakan titik awal dimulainya suatu cerita. Tahap ini memperkenalkan tokoh-tokoh yang terlibat sebagai tokoh utama, masalah dan tujuan. Alur cerita film *Laskar Pelangi* tidak berbeda dengan alur cerita film pada

umumnya yang memuat tahap permulaan, tahap pertengahan, dan tahap penutupan. Tahap permulaan film *Laskar Pelangi* dibuka dengan cerita perjalanan Ikal menaiki sebuah bus menuju tanah kelahirannya Belitong. Ikal bertujuan mengunjungi teman kecilnya yang juga teman sekolahnya yang bernama Lintang.



**Gambar 1.** Adegan prolog film *Laskar Pelangi* (TC. 00:00:35–00:01:35). Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection, Jakarta, 2009. (Capture: Dwi Haryanto, 2010)

Tahap pembukaan memperkenalkan tokoh-tokoh utama yang terlibat di dalam film *Laskar Pelangi* dan permasalahan yang dihadapi oleh kesepuluh murid-muridnya serta kedua gurunya memberikan gambaran kepada penonton mengenai tokoh-tokoh utamanya dan permasalahan yang ada. Di samping itu juga memperkenalkan aspek ruang dan waktu yang berguna untuk menjelaskan kepada penonton bahwa latar belakang cerita film *Laskar Pelangi* terjadi sekitar tahun 1970 hingga 1980-an di Pulau Belitong. Dengan mengetahui tokoh-tokohnya, masalah, *setting* ruang dan waktu penonton mendapatkan gambaran selintas apa yang mungkin terjadi selanjutnya.

### 2. Tahap Pertengahan

Pada tahapan ini berisi usaha dari tokoh utama atau *protagonis* untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar dari masalah yang telah ditetapkan pada tahap permulaan. Pada tahap ini umumnya tokoh utama tidak mampu menyelesaikan

masalahnya karena terdapat unsur-unsur tambahan yang membuat masalah semakin rumit. Pada akhirnya menjelang klimaks, tokoh utama sering kali mengalami putus asa baik dari segi fisik maupun mental (Pratista, 2009:46).

Di dalam film tersebut, permasalahan yang muncul selain terjadi para murid-muridnya juga menimpa Bu Muslimah dan Pak Harfan. Di dalam film ini dapat dilihat dalam adegan Pak Bakri yang mendapatkan tawaran mengajar di Sekolah Dasar Negeri Bangka, sedangkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah hanya ada Pak Harfan dan Bu Muslimah sebagai guru pengajarnya.



**Gambar 2.** Adegan perselisihan Pak Bakri dan Bu Muslimah (TC. 00:38:20–00:40:39). Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection, Jakarta, 2009. (Capture: Dwi Haryanto, 2010)

Bu Muslimah menasihati Pak Bakri agar membatalkan niatnya meninggalkan Sekolah Dasar Muhammadiyah namun Pak Bakri tetap pada pendiriaannya dan menerima tawaran mengajar walaupun telah dinasihati oleh Bu Muslimah dan Pak Harfan. Dengan kepergian Pak Bakri dari sekolah, Bu Muslimah sekarang menjadi satu-satunya pengajar di sekolah dibantu oleh Pak Harfan. Pak Harfan keluar menghampiri dan memberikan nasihat kepada Bu Muslimah.

Hari demi hari berjalan tidak terasa usia Pak Harfan semakin tua dan mudah sakit hingga akhirnya musibah kembali menimpa Bu Muslimah yaitu Pak Harfan kepala sekolah yang mereka cintai meninggal dunia. Bu Muslimah sangat terpuak dan sedih dengan meninggalnya Pak Harfan, kini dia menjadi pengajar tunggal di

Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong yang harus mengajar kesebelas murid-muridnya.

Dengan meninggalnya Pak Harfan membuat Bu Muslimah selama lima hari tidak mengajar dan meninggalkan kesebelas muridnya untuk belajar sendiri di sekolah. Bu Muslimah larut dalam kesedian ditinggal orang yang selalu menasihati dan membimbingnya menjadi pengajar yang memiliki budi pekerti yang luhur. Bu Muslimah semakin lama tidak kuat menghadapi segala macam persoalan dan permasalahan yang menimpanya, pada akhirnya membuatnya putus asa baik dari segi fisik maupun mentalnya. Dengan tidak hadirnya Bu Muslimah di sekolah murid-muridnya juga tidak semangat lagi untuk belajar dikarenakan mereka kehilangan seorang guru yang mampu memberikan dorongan dan semangat untuk belajar.



**Gambar 3.** Kematian Pak Harfan (TC.01:20:35-01:23:45). Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection, Jakarta, 2009. (Capture: Dwi Haryanto, 2010)

### 3. Tahap Penutupan

Tahap Penutupan yaitu upaya untuk mencari jalan keluar atas masalah yang menimpa tokoh utama dalam film. Adegan penutupan berupa peleraian ini dapat dilihat dari adegan kunjungan Pak Zulkarnaen ke rumah Bu Muslimah untuk membujuk Bu Muslimah agar kembali mengajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah.

Pak Zulkarnaen datang memberi nasihat kepada Bu Muslimah agar tetap melanjutkan perjuangan dari Pak Harfan yang gigih mempertahankan Sekolah Dasar Muhammadiyah karena sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah



**Gambar 4.** Pak Zulkarnaen menasihati Bu Muslimah (TC 01:29:50-01:31:36). Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection, Jakarta, 2009. (Capture: Dwi Haryanto, 2010)

yang tidak mendekati sesuatunya dengan materi. Nilai-nilai kecerdasan tidak diukur dengan angka-angka tetapi dengan hati. Nasihat Pak Zulkarnaen tersebut menggugah kesadaran Bu Muslimah hingga pada akhirnya dia kembali mengunjungi kesebelas muridnya di sekolah. Kehadiran Bu Muslimah membuat para murid kembali bersemangat untuk belajar guna mempersiapkan lomba cerdas cermat. Akhirnya berkat usaha dan ketekunan serta kesabaran Bu Muslimah dalam membimbing murid-muridnya, Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong menjadi juara di dalam lomba cerdas cermat tingkat sekolah dasar.

Dengan demikian melalui ketiga tahapan di atas yakni tahapan permulaan, pertengahan dan tahapan penutupan dapat diketahui alur dramatik film *Laskar Pelangi* sehingga karakter, masalah, tujuan, aspek ruang dan waktu masing-masing ditetapkan dan berkembang menjadi alur cerita secara keseluruhan. Dari keseluruhan cerita yang diungkapkan melalui adegan-adegan dapat diketahui pesan-pesan yang disampaikan di dalam film *Laskar Pelangi*.

#### E. Analisis Adegan Film *Laskar Pelangi*

##### 1. Adegan Pembukaan film *Laskar Pelangi*

Suasana pagi yang ramai dengan para kuli dan buruh Perusahaan Negara Timah. Mereka berjalan bersama-sama menuju ke tempat mereka bekerja. Ayah Ikal dengan mengendarai sepeda



**Gambar 5.** Pembukaan film *Laskar Pelangi* (TC.00:02:23–00:00:02:41). Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection, Jakarta, 2009. (Capture: Dwi Haryanto, 2010)

mengantar Ikal menuju ke sekolah. Dalam perjalanannya ayah Ikal disindir oleh para temannya bekerja. Ayah Ikal tidak menghiraukan sindiran dan ejekan dari teman-temannya. Ia tetap mengayuh sepeda mengantarkan Ikal kecil menuju ke sekolah. Ikal kecil yang dibonceng ayahnya memandang ke belakang melihat para pekerja yang menyindir ayahnya. Narasi mengiringi perjalanan Ikal kecil menuju ke sekolah lewat kata-katanya “pagi itu angka sepuluh begitu keramat bagi semua orang.”

Adegan perjalanan ayah Ikal menuju ke sekolah yang diejek oleh teman-temannya diambil dengan gambar secara *medium shot* yaitu pengambilan gambar yang menampilkan ukuran dari pinggang ke atas. *Medium shot* berfungsi menempatkan penonton pada jarak pertengahan. Hal tersebut bertujuan untuk menyajikan peristiwa setelah adegan dijelaskan dalam *long shot*. *Medium shot* merupakan transisi dari *long shot* ke *close up* (Sumarno, 1995:39). Pengambilan gambar secara *medium shot* juga bertujuan untuk menunjukkan secara detail baik dari segi ekspresi wajah maupun objek yang lain karena *shot* ini mampu memperlihatkan gerak badan dan ekspresi wajah menjadi tampak jelas (Sumarno, 1995:39).

Adegan Ikal kecil meninggalkan para pekerja yang mengejek ayahnya diambil dengan *full shot*

artinya bahwa dalam gambar adegan nampak objek dengan latar yang melingkupinya, sehingga nampak aktivitas yang dilakukan oleh objek beserta *setting* yang terdapat dalam adegan. Unsur-unsur lain disekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap suasana pagi hari yang ramai dengan aktivitas masyarakat sekitarnya. *Angle* kamera pada adegan ini dominan menggunakan perlakuan kamera secara normal *angle*, dimana objek berada sejajar dengan sudut pengambilan kamera (Joseph V Mascelli, 1987:54). Pada gambar dalam adegan ini difokuskan dan diarahkan pada objek utama yaitu Ayah Ikal dan Ikal kecil.

Hari ini merupakan hari yang bersejarah bagi seorang guru perempuan yang bernama Bu Muslimah. Karena hari ini adalah pertama kalinya ia mengajar sebagai seorang guru. Dengan semangat Bu Muslimah berpamitan kepada ibunya untuk berangkat menuju sekolah. Pengambilan gambar pada adegan ini secara *medium shot* mampu memperlihatkan ekspresi Bu Muslimah yang penuh semangat dan ceria untuk pergi menuju Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong. Adegan yang lain yaitu Ayah Kucai memanggil Kucai yang bermain dipinggir jalan untuk diantar pergi menuju Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong. Pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan tipe *long shot* sehingga mampu memperlihatkan subyek utama dan aktivitasnya berdasarkan lingkup *setting* yang mengelilinginya (Sumarno, 1995:39).

Hal serupa juga terlihat pada Sahara yang diantar oleh ibunya menuju sekolah. Para orang tua murid, calon murid-murid baru, dan guru baru begitu bersemangat menuju sekolah. Hal ini didukung oleh musik instrumen dengan alunan nada cepat berirama tinggi sebagai pengiring suasana semangat.

Para orang tua murid berjalan mengantarkan anak-anak mereka ke sekolah dikonotasikan sebagai rasa semangat dan kepedulian akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini disimbolkan dengan para orang tua murid yang mengantarkan anaknya ke sekolah baik dengan menggunakan sepeda maupun berjalan kaki.

Pesan yang tersirat dari adegan-adegan pembukaan film *Laskar Pelangi* di atas menunjukkan semangat yang begitu besar dari masyarakat kurang mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Tujuannya adalah mendapatkan pendidikan yang layak yang nantinya dapat mengantarkan mereka dari kebodohan dan keterbelakangan sehingga dapat keluar dari kemiskinan. Untuk mencapai semua itu diperlukan sebuah pendidikan formal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan formal bertujuan menguasai ilmu pengetahuan yang bersifat rasional, sistematis dan ilmiah. Melalui ilmu pengetahuan tersebut manusia diharapkan dapat memilah dan memposisikan ulang segala sumber pengetahuan manusia di masa lalu seperti halnya mitos dan mistik yang tidak rasional. Seseorang yang dibekali dengan segala kemampuan intelektualitas dan pengetahuan lewat pendidikan formal diharapkan mampu mendapatkan kehidupan yang lebih baik baginya di masa depan.

Adegan di atas menggambarkan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia belum bisa merata antara Pulau Jawa dan pulau-pulau di luar Jawa. Masyarakat miskin yang ada di Belitong memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan seperti halnya masyarakat Indonesia lain pada umumnya.

## 2. Adegan Nasihat Pak Zulkarnaen kepada Bu Muslimah

Pak Zulkarnaen melihat kesebelas anggota *Laskar Pelangi* begitu bersemangat untuk bersekolah; hal itu menggugah hatinya untuk datang ke rumah Bu Muslimah, membujuk agar Bu Muslimah kembali mengajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah.



**Gambar 6.** Pak Zulkarnaen menasihati Bu Muslimah (TC 01:29:55–01:31:31). Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection, Jakarta, 2009. (Capture: Dwi Haryanto, 2010)

PAKZULKARNAEN:

Aku minta maaf kedatanganku yang tiba-tiba ini . . . Aku dengar dari *mak cik* kau katanya 'dah lima hari kau heh . . . .

BU MUSLIMAH:

Iya Pak, aku masih berkabung . . . aku juga *ngerasa* . . . .

PAKZULKARNAEN:

Iya iya aku paham, aku paham . . . . *Innalilahi waina ilaihi rojiun*, dari Dia akan kembali ke Dia. Sudahlah eh Mah . . . terakhir kali *pak cik* kau bilang aku masih ingat. Eh Mah, apa *gak* sebaiknya Sekolah Muhammadiyah ini ditutup saja. Kau tahu apa yang *pak cik* bilang . . . eh Zul Sekolah Muhammadiyah ini tidak boleh ditutup, karena ini satu-satunya sekolah yang tidak mendekati segala sesuatunya dengan pendekatan materi. Nilai-nilai itu masalah kecerdasan tidak diukur dengan angka-angka tuh, tapi ini Mah . . . dengan hati . . . . Nah, kau dan *pak cik* kau 'dah membuktikan. Cobalah kau tengok murid-murid kau yang luar biasa . . . Allahu Akbar luar biasa itu. (TC. 01:29:55-01:31:31)

Bu Muslimah sedang *depresi* karena kematian Pak Harfan, Pak Zulkarnaen memberikan nasihat berupa semangat yang pernah diberikan oleh Pak Harfan kepadanya. Pak Zulkarnaen mengingatkan bahwa Sekolah Muhammadiyah tidak boleh ditutup, karena inilah satu-satunya sekolah yang

bukan menggunakan pendekatan materi; kecerdasan tidak diukur dari angka, tetapi dengan hati. Dengan semangat yang diberikan oleh Pak Zulkarnaen kepada Bu Muslimah menggugah hatinya untuk kembali lagi mengajar.

Semangat yang diberikan oleh Pak Zulkarnaen diinterpretasikan bahwa sebagai seorang pendidik harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap anak-anak didiknya, hal ini tercermin dari sikap dan perilaku Bu Muslimah yang mau kembali mengajar di Sekolah Muhammadiyah Gantong, walaupun sekarang menjadi pengajar tunggal di sekolah itu. Dengan kehadiran Bu Muslimah kesebelas muridnya menjadi bersemangat belajar; begitu juga dengan Lintang, Mahar, dan Ikal yang dipersiapkan untuk mewakili Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong dalam lomba cerdas cermat tingkat sekolah dasar. Dengan belajar yang sungguh-sungguh dan dibimbing oleh seorang guru yang sepenuh hati mencurahkan kasih sayang, akhirnya mereka dapat menjuarai lomba cerdas cermat tingkat sekolah dasar.

Sekolah Dasar Muhammadiyah akhirnya dapat membuktikan bahwa fasilitas yang serba minim ternyata bukan sebagai penghalang untuk meraih berprestasi dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa fasilitas yang memadai kalau tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas juga tidak akan ada gunanya. Dengan prestasi yang di dapatnya yaitu juara karnaval dan juara lomba cerdas cermat membuktikan kepada semua orang bahwa Sekolah Dasar Muhammadiyah pantas dipertahankan keberadaannya.

Analisis yang dilakukan terhadap adegan-adegan film *Laskar Pelangi* di atas, pesan yang disampaikan adalah pesan moral, yaitu segala sesuatu yang penyampaiannya berhubungan

dengan kebaikan dan kesusilaan. Pesan moral di dalam kehidupan ini merupakan sebuah konsep tertinggi yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk Tuhan, maupun makhluk sosial. Pesan ini digunakan sebagai dasar, tuntunan dan tujuan manusia dalam kehidupan. Pesan moral selalu berkaitan erat dengan pribadi manusia. Ciri dari pesan moral ialah bahwa pesan ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab (Bertens, 2005: 143). Pesan moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak, karena ia bertanggung jawab.

Pesan moral yang disampaikan lewat adegan-adegan film *Laskar Pelangi* bertujuan sebagai dasar, tuntunan dan dapat dijadikan untuk bimbingan bagi manusia supaya mempunyai pikiran dan budi pekerti yang baik. Dengan dibekali pikiran dan budi pekerti yang baik sebagai dasar dan tuntunan menjadikan manusia lebih bersikap dewasa dan memiliki budi pekerti yang luhur sehingga berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara

### 3. Adegan Nasihat Bu Muslimah kepada Kucai

BU MUSLIMAH:

Kucai . . . Kucai, sini kau! Kucai, kau 'tuh ketua kelas . . . tugas kau itu ngebantu ibu . . . ngebuat kawan-kawan kau masuk kelas.

KUCAI:

Bunda guru. Ibu 'tuh harus tahu . . . kelakuan anak-anak kuli itu kayak setan semua. Aku *ndak* 'nak lagi ngurus begitu. Mulai sekarang aku *ndak* berhenti jadi ketua kelas.

BU MUSLIMAH:

Kucai, jadi pemimpin adalah tugas mulia.

SAHARA:

Hei Kucai, Alqur'an *tek* mengingatkan . . . bahwa kepemimpinan seorang itu akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.



**Gambar 7.** Kucai dinasihati oleh Bu Muslimah dan Sahara (TC. 00:10:50–00:12:02). Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection, Jakarta, 2009. (Capture: Dwi Haryanto, 2010)

Adegan di atas menggambarkan Kucai selaku ketua kelas dari kesembilan murid-murid lain terlibat dalam pertengkaran yang sengit dan tidak bisa mengendalikan perselisihan yang terjadi di antara teman-temannya, dia mulai menyerah. Kucai bermaksud untuk berhenti menjadi ketua kelas, namun Bu Muslimah segera menasihati Kucai dengan bijaksana; begitu juga Sahara yang turut memberikan nasihat kepada Kucai. *Shot* pertama dalam adegan ini terlihat Bu Muslimah mencari kesepuluh temannya dengan wajah yang gelisah; hal ini tampak karena dipilih tipe *medium shot* yang mampu memperlihatkan ekspresi wajah dari Bu Muslimah. *Angle* pada *shot* ini menggunakan perlakuan kamera secara normal, *angle* secara *follow* (mengikuti) terhadap objek, di mana objek berada sejajar dengan sudut pengambilan kamera dan kamera mengikuti objek yang diambil. *Shot* kedua, Kucai sedang meleraikan pertengkaran yang terjadi antara teman satu dan temannya yang lain. *Shot* ini memperlihatkan suasana yang ramai, dipilih tipe *medium shot* memperlihatkan ekspresi wajah dari Kucai yang tegas meleraikan teman-temannya yang sedang berkelahi.

Bu Muslimah memanggil Kucai yang sedang meleraikan teman-temannya. Kucai berlari menuju ke hadapan Bu Muslimah. Bu Muslimah me-

nasihati Kucai supaya membantu Bu Muslimah untuk masuk sekolah, namun Kucai mengadu kepada Bu Muslimah bahwa teman-temannya sangat bandel dan susah diatur. Wajah Kucai tampak kesal terhadap teman-temannya; hal ini didukung oleh pengambilan gambar secara *medium shot*. *Angle* pengambilannya dengan normal *angle*, menggambarkan ekspresi wajah Kucai yang kesal hingga hampir putus asa. Bu Muslimah menasihati dengan bijaksana bahwa menjadi seorang pemimpin merupakan tugas yang mulia. Kucai merenungi nasihat dari Bu Muslimah. Sahara menghampiri Kucai, memberikan nasihat bahwa "Alqur'an mengingatkan bahwa kepemimpinan seorang itu akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat."

Pesan yang disampaikan dari dialog antara Bu Muslimah dan Kucai bahwa pemimpin merupakan tugas yang mulia. Tugas yang mulia tersebut harus dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Untuk melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya seorang pemimpin yang adil dan bijaksana dibekali oleh akhlak yang mulia. Akhlak mulia menjadi sebuah landasan utama bagi seorang pemimpin apabila ingin meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kepemimpinannya, tidak hanya di dunia tetapi juga nanti di akhirat.

Pemimpin yang berakhlak mulia selalu menyelaraskan antara perbuatan yang dilakukan dengan perkataan yang diucapkan. Semua yang terucap dalam lisannya sesuai dengan hati nuraninya. Akhlak mulia akan menjadikan derajat seorang pemimpin menjadi tinggi. Ia akan dihargai dan dihormati oleh para anggotanya yang dipimpinnya, baik di dalam organisasi maupun di masyarakat. Dengan demikian pemimpin yang berakhlak mulia akan menjalankan tugas mulia tersebut

dengan sebaik-baiknya, sehingga melahirkan tatanan kehidupan yang adil, aman, tenteram, dan sejahtera.

Adegan Sahara menasihati Kucai dengan kata-kata bahwa "Alqur'an mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang itu akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat." Nasihat dari Sahara yang berupa kata-kata kepada Kucai diinterpretasikan bahwa pemimpin merupakan sebuah amanah; menjadi seorang pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh pemimpin tersebut karena kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya di akhirat. Hal ini terdapat di dalam Al-Qur'an surat An Nisaa ayat 59, Allah SWT berfirman: "Ha orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul-Nya dan *ulil amri* di antara kamu."

Ketaatan kepada *ulil amri* itu sangat ditentukan oleh bagaimana ketaatan pemimpin itu kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Terjemahan ayat di atas jelas bahwa memilih pemimpin adalah kewajiban beragama yang tidak boleh diabaikan, dan partisipasi umat Islam dalam memilih pemimpin merupakan bagian dari ibadah kepada Allah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Di dalam hal ini kepemimpinan tidak terlalu jauh membicarakan pemimpin dalam arti yang luas, misalnya penguasa negara dan pemerintahan, penguasa organisasi maupun penguasa perusahaan, namun kita sendiri adalah seorang pemimpin. Kita adalah pemimpin bagi diri sendiri, pemimpin bagi istri maupun pemimpin bagi anak-anak kita. Memang, kita tidak akan dimintai pertanggungjawaban oleh instansi atau lembaga mana pun, akan tetapi kita tetap akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Sejauh mana kita

memimpin diri sendiri, istri maupun anak semua tidak akan terlepas dari pertanggungjawaban pada Allah.

Pemimpin yang benar, memang mereka diminta untuk menjadi pemimpin karena kemampuannya, kebijaksanaannya, dan jiwa kepemimpinannya. Pemimpin yang demikian akan memunculkan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Artinya, kebijakan yang ditetapkan akan menjadikan orang yang dipimpin menjadi tenteram karena kemanfaatannya dalam kehidupan dunia dan kemanfaatannya di akhirat.

Dengan demikian hikmah yang dapat kita ambil dari kepemimpinan yang sebenarnya yaitu mempertanggungjawabkan segala sesuatu kepada siapa yang telah memberi amanah, yakni kepada atasan kita maupun secara individu nanti ketika kita menghadap Allah.

#### 4. Adegan Mahar, Flo, dan Kesembilan Teman-temannya untuk Mencari Dukun

Adegan Mahar, Flo, dan teman-temannya sedang duduk di halaman samping sekolah. Mereka sedang berdiskusi mengenai pemecahan masalah yang mereka hadapi agar dapat lulus ujian. Mahar dan Flo mengajak teman-temannya untuk mendatangi seorang dukun sakti yang ada di Belitong.

MAHAR:  
Aku dan Flo telah sepakat, *kite* harus ke Pulau Lanun.

FLO:  
Kita harus menemui Tuk Bayan Tula.

MAHAR:  
Tak ada jalan lain untuk *kite nak* lulus . . . hanya Tuk Bayan Tula yang bisa menolong *kite*. *Die* dukun paling sakti di Belitong. Harun *aja* pasti bisa dibuat pintar. Kalian mau lulus *gak*?

SAHARA:  
Mahar janganlah kau campur-adukkan khayalan kau dengan dusta!

MAHAR:  
Aku *ndak* bohong.

KUCAI:  
Pulau Lanun itu pulau kosong . . . dari mana kau tahu Tuk Bayan Tula ada di sana? Setahu aku *ndak* ada orang yang tahu dia di *mane*.

FLO:  
Aku punya petunjuk-petunjuk dan bukti-bukti bahwa dia ada di sana. Lihat ini, (memperlihatkan sebuah kertas berisi petunjuk-petunjuk itu).

SAHARA:  
Apakah kau tak pernah menyimak pelajaran akidah setiap *Selase*? Ini perbuatan syirik. Terserah kalian, aku *ndak* ikut. Siapa yang ikut aku? (Sahara, Harun dan . . . meninggalkan teman-temannya).

MAHAR:  
Menyesal kau nanti Sahara!  
(TC. 01:10:31–01:13:34)



**Gambar 8.** Para anggota *Laskar Pelangi* membicarakan mencari dukun (TC. 01:10:31–01:13:34). Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection, Jakarta, 2009. (Capture: Dwi Haryanto, 2010)

Mahar memberitahukan bahwa dia bersama dengan Flo telah memutuskan untuk pergi ke Pulau Lanun untuk mengunjungi dukun Tuk Bayan Tula. Adegan Mahar yang membujuk teman-temannya untuk pergi ke dukun diambil dengan pengambilan gambar secara *medium shot* dengan pergerakan kamera secara *panning*, yang bertujuan memperlihatkan teman-teman Mahar. Mahar dan Flo secara tegas berusaha mengajak

teman-temannya untuk pergi ke Pulau Lanun. Niat dari Mahar dan Flo ditentang oleh Sahara yang tidak setuju dengan ide dari Mahar; hal ini terlihat dengan ekspresi wajah Sahara yang tegas menolak ajakan tersebut didukung dengan pengambilan gambar secara *medium shot* dari bagian pinggang ke atas. *Audience* diajak untuk lebih mengenal objek Sahara dengan menggambarkan sedikit suasana pertentangannya dengan Mahar. Kucai juga sependapat dengan Sahara bahwa pulau Lanun itu pulau kosong. Kucai sebagai ketua kelas dengan segala karakter wajahnya yang polos dan bijaksana memberi-tahukan informasi kepada teman-temannya hal ini menjadi terlihat jelas dengan pengambilan gambar secara *medium shot*.

Flo dapat meyakinkan teman-temannya karena ia mempunyai petunjuk-petunjuk yang berupa peta untuk ke pulau Lanun. Sahara merasa tidak sejalan dengan ide dan niat Mahar, sehingga ia meninggalkan Mahar yang duduk bersama teman-temannya dengan mengajak Harun dan Trapani. Pada adegan ini gambar diambil dengan *long shot* yang bertujuan untuk menunjukkan objek dan latar yang melingkupinya sehingga tampak aktivitas yang dilakukan oleh objek beserta *setting* yang terdapat dalam adegan.

Malam harinya Mahar, Flo, dan kelima temannya pergi ke Pulau Lanun tempat tinggal Tuk Bayan Tula. Mereka berjalan menyusuri pinggir pantai, mencari tempat sesuai dengan petunjuk yang dibawa oleh Flo. Setibanya di depan pintu masuk gua, Mahar memanggil Tuk Bayan Tula "Tuk Bayan Tula izinkan kami masuk." Beberapa waktu kemudian sebuah suara mengaung dari dalam gua membuat Borek, Kucai, dan teman-temannya bergegas berlari meninggalkan tempat itu. Mahar dan Flo tetap di situ, yang pada akhir-

nya mendapatkan sebuah mantra dari Tuk Bayan Tula yang ditulis di atas kertas.

Dialog di atas antara Flo, Mahar, Kucai, dan Sahara menggambarkan dua kepercayaan yang hidup di masyarakat Belitong. Mahar dan Flo merupakan murid Muhammadiyah, sedangkan Sahara juga murid Muhammadiyah namun Mahar dan Flo masih terpengaruh oleh seorang tokoh yang sakti di Belitong yaitu Tuk Bayan Tula. Mahar berdebat dengan Sahara mengenai dukun. Sahara menentang ajakan Mahar karena pergi ke dukun merupakan perbuatan syirik yang melanggar syariat agama Islam. Hal ini sesuai dengan ajaran Muhammadiyah yang sangat anti dengan tahayul maupun perbuatan syirik. Namun demikian Mahar tetap bersikukuh untuk mendatangi dukun Tuk Bayan Tula yang berada di Pulau Lanun.

Tuk Bayan Tula di dalam adegan ini diinterpretasikan sebagai seseorang dukun pintar di Pulau Belitong yang mempunyai kelebihan dan mampu menyelesaikan segala macam persoalan. Para dukun atau orang yang berbasis ilmu klenik, takhayul, sebenarnya tidak mempunyai kelebihan, namun dengan cara berbakti, tunduk, dan taat pada perintahnya merupakan perbuatan menyembah jin. Penyembahan jin dilakukan misalnya dengan mandi di sungai, bertapa di gua-gua yang keramat, menyembelih hewan, merupakan bentuk perwujudan menyembah jin. Dukun di dalam praktiknya selalu menggunakan syarat dan ketentuan yang harus dilakukan, maka dalam hal ini jin masuk dengan cara yang disadari dan tidak disadari.

Syirik merupakan perbuatan yang menyekutukan Allah atau menyembah selain Allah. Perbuatan syirik dilakukan oleh manusia dengan berbagai tindakan, di antaranya percaya dengan

dukun dan paranormal mereka percaya bahwa dukun dan paranormal dapat memberikan kepastian yang akan terjadi dan menimpa kehidupan seseorang. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an dengan tegas menyatakan, bahwa tidak ada satu makhluk di dunia baik malaikat, jin, dan manusia yang dapat memastikan apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan demikian jelas bahwa perbuatan syirik merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama karena dapat menyesatkan manusia dan menjauhkan mereka dari Tuhan yang telah menciptakannya. Sahara menganut ajaran Muhammadiyah. Ajaran Muhammadiyah didasarkan pada ajaran Islam untuk pemurnian Islam dari *tahayyul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.

Adegan di atas memuat pesan religius kepada penonton. Kondisi umum masyarakat yang terdapat di wilayah Indonesia terutama sebuah pulau yang terpencil dan kehidupannya yang masih dekat dengan alam sekitar. Masyarakat Belitong dikenal sebagai masyarakat nelayan dan buruh di penambangan timah. Masyarakat seperti ini biasanya mempunyai suatu kepercayaan bahwa berhasil tidaknya usaha yang dilakukan dipengaruhi oleh suatu kekuatan di luar kemampuan dirinya. Pengetahuan yang minim dan kondisi yang masih tertinggal mempengaruhi segala tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terhadap hal-hal yang gaib, yang masih mereka percayai dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka. Keyakinan masyarakat terhadap hal yang gaib atau kekuatan di luar dirinya menimbulkan tindakan yang bertujuan menghindar dari malapetaka dan marabahaya, yakni dengan jalan mempercayai terhadap hal-hal gaib yang dianggap dapat melindungi mereka.

Kondisi tersebut menjadi salah satu latar belakang didirikannya Muhammadiyah. Organisasi ini mempunyai tujuan utama yaitu meluruskan dakwah yang menyimpang dari pemurnian ajaran Islam. Hal ini tentunya sangat aplikatif dengan masyarakat Belitong yang masih mempercayai selain Allah dan menyembahnya benda-benda gaib.

##### 5. Adegan Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat Belitong terdapat perbedaan yang sangat kontras. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan Sekolah Dasar Muhammadiyah dengan Sekolah Dasar Perusahaan Negara Timah. Sekolah Dasar Muhammadiyah sebagai sekolah bagi kalangan bawah atau kaum miskin, sedangkan Sekolah Dasar Perusahaan Negara Timah merupakan sekolah elite di tanah Belitong diperuntukkan bagi kalangan menengah ke atas atau orang kaya.

Pesan sosial yang disampaikan di dalam film ini bahwa masyarakat yang hidup di garis kemiskinan tetap bersemangat menyekolahkan anak-anak mereka walaupun di sekolah yang sudah tua dengan segala kekurangan baik infrastruktur maupun tenaga pendidiknya. Pada kenyataannya masyarakat bawah mampu bersaing dengan kaum elite; hal ini terbukti Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong yang menjuarai dua lomba yaitu lomba karnaval dan lomba cerdas cermat yang mengalahkan Sekolah Dasar Perusahaan Negara Timah. Dengan demikian keadaan sosial tidak akan menjadi penghalang untuk berprestasi. Prestasi dapat diraih dengan usaha dan perjuangan yang tak kenal menyerah, baik dengan keadaan maupun tempat kita menuntut ilmu.



**Gambar 9.** Sekolah Dasar Perusahaan Negara Timah  
Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection,  
Jakarta, 2009. (Capture: Dwi Haryanto, 2010)



**Gambar 10.** Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong.  
Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection,  
Jakarta, 2009. (Capture: Dwi Haryanto, 2010)

Pesan yang disampaikan dari kondisi ekonomi pendidikan di Belitong, bahwa fasilitas yang memadai tidak bisa menjadi sebuah jaminan untuk berprestasi tanpa disertai dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebaliknya, fasilitas yang minim apabila disertai dengan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi murid-muridnya maupun pengajarnya, sekolah tersebut dapat meraih prestasi yang membanggakan. Hal inilah yang terdapat dalam alur cerita film *Laskar Pelangi*.

Kehidupan ekonomi masyarakat Belitong terjadi kesenjangan antara keluarga kaya yang memegang jabatan di Perusahaan Negara Timah dan rakyat jelata yang bekerja sebagai buruh di Perusahaan Negara Timah. Kehidupan yang megah dengan fasilitas yang memadai dan tingkat kesejahteraan terjamin secara ekonomi. Kehidupan rakyat jelata yang berada di bawah garis kemiskinan namun tetap bertahan dengan keadaan. Kehidupan yang mewah dan megah ternyata rentan terhadap tantangan dan rintangan. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat yang hidup sebagai rakyat biasa yang

miskin tetapi justru lebih kuat di dalam menghadapi tantangan hidup. Rakyat pribumi telah terbiasa hidup dengan kesusahan. Oleh karena itu mereka lebih kuat daripada kaum elite yang memegang jabatan di Perusahaan Negara Timah.

Dengan demikian kehidupan yang serba mewah dan megah belum tentu dapat bertahan lama. Dengan berjalannya waktu yang semakin lama harga timah jatuh di pasaran yang menyebabkan Perusahaan Negara Timah bangkrut. Dari sini dapat terlihat bahwa kehidupan yang mewah dan megah kalau tidak siap dengan krisis, maka mayoritas pegawai yang memegang jabatan di Perusahaan Negara Timah mengalami depresi dan *stress*. Dengan kehancuran Perusahaan Negara Timah menjadi awal bagi kaum pribumi yang selama ini hidup di bawah garis kemiskinan dapat memanfaatkan kekayaan alam yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidup mereka yang selama ini dikuasai oleh Perusahaan Negara Timah.

Film *Laskar Pelangi* menyampaikan pesan kepada masyarakat yang sangat penting. Film ini berhasil merepresentasikan realitas masyarakat di Indonesia. Masyarakat yang selama ini senantiasa mendudukan nilai-nilai hasil ujian sebagai satu-satunya ukuran, dengan tidak peduli apa pun cara yang ditempuh untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Film ini juga memberikan pesan kepada para siswa-siswa sekolah untuk memiliki cita-cita yang tinggi, dan memperjuangkan cita-cita tersebut hingga dapat tercapai.

## F. Simpulan

Bentuk film *Laskar Pelangi* dikategorikan ke dalam film drama. Film *Laskar Pelangi* terbentuk oleh unsur-unsur penting yang digolongkan

menjadi dua kategori yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam sebuah produksi film. Dengan demikian unsur-unsur teknis tersebut yang mewujudkan tema filmnya menjadi sebuah cerita film yang utuh.

Film *Laskar Pelangi* dapat dikatakan sebagai sebuah film yang indah dan menarik, karena film ini mempunyai unsur-unsur yang membuat film ini dapat dikatakan indah, yaitu unsur kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Film *Laskar Pelangi* tersusun atas berbagai unsur yang bersifat fisik dan non-fisik. Di samping unsur-unsur desain, film *Laskar Pelangi* terusun oleh prinsip-prinsip desain dan asas-asas desain. Kehadiran unsur-unsur, prinsip-prinsip, dan asas-asas desain dalam film *Laskar Pelangi* akan memberikan hasil yang dapat dinikmati oleh penonton film di Indonesia.

Semua unsur-unsur, asas-asas, dan prinsip-prinsip desain yang membentuk film *Laskar Pelangi* dalam pertunjukan film disajikan secara serentak bersama dalam satu kesatuan sistem jalinan yang harmonis, tertib, dan teratur. Hal tersebut menghasilkan kesan estetik yang membuat penonton ikut merasakan perasaan lucu, sedih haru maupun gembira, untuk meresapi kejadian yang menimpa tokoh-tokohnya.

Alur dramatik film *Laskar Pelangi* dikelompokkan menjadi tiga tahapan. Pertama adalah tahap permulaan; memperkenalkan tokoh-tokoh utama yang terlibat di dalam film *Laskar Pelangi*, aspek ruang dan waktu. Dengan mengetahui tokoh-tokohnya, masalah, *setting* ruang dan waktu, penonton mendapatkan gambaran selintas apa yang mungkin terjadi selanjutnya.

Kedua, tahap pertengahan; berisi usaha dari tokoh utama atau *protagonis* untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar dari masalah yang telah ditetapkan pada tahap permulaan. Pada tahap ini umumnya tokoh utama tidak mampu menyelesaikan masalahnya karena terdapat unsur-unsur tambahan yang membuat masalah semakin rumit. Pada akhirnya menjelang klimaks, tokoh utama seringkali mengalami putus asa baik dari segi fisik maupun mental. Tahap penutupan, yaitu upaya untuk mencari jalan keluar atas masalah yang menimpa tokoh utama dalam film.

Dengan demikian dari tahapan-tahapan tersebut dapat diketahui alur dramatik film *Laskar Pelangi*, sehingga karakter, masalah, tujuan, aspek ruang dan waktu masing-masing ditetapkan dan berkembang menjadi alur cerita secara keseluruhan. Melalui keseluruhan cerita dapat diketahui pesan-pesan yang disampaikan di dalam film *Laskar Pelangi*.

Analisis yang dilakukan dengan pendekatan semiotik terhadap film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza mengungkapkan pesan-pesan yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi*. Pesan-pesan dalam film *Laskar Pelangi* tercermin dari adegan-adegan yang dibawakan oleh para pemeran yang memainkan adegan-adegan yang didukung dengan unsur-unsur naratif dan sinematik sehingga menjadi jelas pesan-pesan yang disampaikan dalam film *Laskar Pelangi* ini.

Film *Laskar Pelangi* dikatakan menarik, terutama terletak pada cerita yang didukung dengan visual film yang menarik sehingga berhasil menyampaikan pesan-pesan yang ditunjukkan oleh para pemain utamanya maupun pemeran pembantu. Di samping itu juga didukung oleh suara, dialog, efek suara, sudut pengambilan gambar, dan teknik pengambilan gambar serta penataan artistiknya

yang membuat kita dapat mengambil nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan.

Film *Laskar Pelangi* mengandung pesan-pesan moral, kepemimpinan, religius, dan sosial yang disampaikan melalui rangkaian cerita yang utuh yang berupa adegan-adegan yang divisualkan. Rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita film merupakan stimulan saja; hal yang terpenting adalah pesan-pesan pendidikan yang berguna untuk membimbing manusia sebagai makhluk Tuhan untuk mencapai kesempurnaan batin yang berupa pikiran dan budi pekerti yang baik, selanjutnya menjadi prinsip yang mendasari kehidupan manusia, sehingga menjadikan manusia yang bersikap dewasa dan berbudi pekerti luhur.

Film *Laskar Pelangi* pantas dan layak untuk dipertontonkan pada setiap hari pendidikan nasional, atau bahkan dijadikan propaganda pendidikan UNICEF bagi anak-anak di dunia. Para orang tua dan guru-guru sekolah ajaklah anak-anak di negeri ini untuk menonton bersama-sama, agar mereka menghargai setiap bentuk kemudahan yang mereka peroleh agar lebih giat belajar dan tetap semangat menggapai impian dan cita-cita.

## KEPUSTAKAAN

- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Budiman, Kris. *Semiologi Roland Barthes*. Jakarta: Yayasan Indonesiatera, 2001.
- Dharsono. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Eneste, Pamussuk. *Novel dan Film*. Nusa Tenggara Timur: Penerbit Nusa Indah, 1991.
- Mascelli, Joseph V. *Komposisi, Angle, Kontinuiti, Editing, Close-up dalam Sinematografi*. Terjemahan dari *The Five C'S of Cinematography* karya H.M.Y. Biran. Jakarta: Yayasan Citra, 1986.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sani, Asrul. *Cara Menilai Sebuah Film*. Terjemahan dari *The Art of Watching Film* karya Joseph M. Boggs. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Satoto, Soediro. *Pengkajian Drama 1*. Surakarta: Sebelah Maret University Press, 1991.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widayarsana, 1996.
- Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Wibowo, Fred. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisier, 2007.